

**SEJARAH, STRUKTUR DAN FUNGSI TAMAN AIR TIRTA GANGGA DI DESA  
ABABI, ABANG, KARANGASEM SERTA POTENSINYA SEBAGAI SUMBER  
BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Ni Wayan Ratih Paramita<sup>1</sup>, Desak Made Oka Purnawati<sup>2</sup>, I Wayan Putra Yasa<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail; [ratihparamita98@gmail.com](mailto:ratihparamita98@gmail.com)<sup>1</sup>. [oka.purnawati@undiksha.ac.id](mailto:oka.purnawati@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>  
[putrayasa@undiksha.ac.id](mailto:putrayasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui sejarah Taman Air Tirta Gangga di Desa Ababi, Kabupaten Karangasem, Bali (2) Mengetahui struktur dan fungsi Taman Air Tirta Gangga (3) Mengetahui potensi Taman Air Tirta Gangga sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah meliputi: (1) Heuristik (Pengumpulan Data) (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi (4) Historiografi (Penulisan Sejarah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Tirta Gangga adalah peninggalan kerajaan Karangasem yang terletak di bagian timur Pulau Bali. Tirta Gangga secara harfiah berarti air dari Sungai Gangga yang merupakan penghormatan kepada masyarakat Hindu Bali. Struktur di Taman Air Tirta Gangga terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala (jaba sisi)*, *madya mandala (jaba tengah)*, *utama mandala (jeroan)*. Fungsi Taman Air Tirta Gangga secara umum dapat dibagi empat yakni, (1) Fungsi Religi, (2) Fungsi Rekreasi, (3) Fungsi Sosial, (4) Fungsi Pendidikan. Potensi yang dimiliki di Taman Air Tirta Gangga sebagai sumber belajar sejarah di SMA yakni : (1) Aspek Spritual, (2) Aspek Sosial, (3) Aspek Pengetahuan, (4) Aspek Historis.

*Kata Kunci: Taman, Sejarah, Struktur, Fungsi, Sumber Belajar Sejarah*

**Abstract**

The objectives of this research are to: (1) Know the history of Tirta Gangga Water Park in Ababi Village, Karangasem Regency, Bali (2) Know the structure and function of Tirta Gangga Water Park (3) Know the potential of Tirta Gangga Water Park as a source of learning history in high school. The research method used is the historical research method including: (1) Heuristics (Data Collection) (2) Source Criticism (3) Interpretation (4) Historiography (Historical Writing). The results showed that; Tirta Gangga is a relic of the Karangasem kingdom which is located in the eastern part of the island of Bali. Tirta Gangga literally means water from the Ganges River which is a tribute to the Balinese Hindu community. The structure in Tirta Gangga Water Park consists of three courtyards, namely the *nista mandala (jaba Sisi)*, the *madya mandala (jaba tengah)*, the *main mandala (offal)*. The function of Tirta Gangga Water Park in general can be divided into four, namely, (1) Religious Functions, (2) Recreational Functions, (3) Social Functions, (4) Educational Functions. The potential of Tirta Gangga Water Park as a source of learning history in high school is: , (1) Spiritual Aspects (2) Aspects Social, (3) Aspects Of Knowledge, (4) History Aspects.

*Keywords : Park, History, Structure, Function, Historical Learning Sourche.*

## **PENDAHULUAN**

Di Bali banyak ada peninggalan bersejarah seperti Puri, Taman, dan Pura. Khusus Karangasem terdapat Taman Ujung, Taman Air Tirta Gangga dan Puri Karangasem yang menarik untuk dikaji. Keberadaan Taman Air Tirta Gangga sangat menarik, tak saja karena namanya Gangga yang sering diasosiasikan dengan sebuah sungai yang ada di India, tetapi juga tampak dari struktur bangunan dan fungsinya yang sudah mengalami pergeseran dari sejak awal pun bangunannya sampai saat ini. Sumber mata air di Taman Air Tirta Gangga tersebut dinamakan mata air Rejasa, yang memiliki air yang sangat melimpah, bersih dan jernih dipakai sebagai tempat melukat dan semedi karena kesucian airnya. Selain itu struktur bangunan Taman yang sangat unik terdapat pada bangunan yang di sebut dengan Jalatunda (Pancoran), mengingatkan akan situs-situs pemandian keluarga Raja pada zaman Hindu-Budha.

Taman Air Tirta Gangga menggunakan struktur Dwi Mandala. Bangunan-bangunan yang terdapat pada Taman Air Tirta Gangga sangatlah unik. Selain itu menurut masyarakat sekitar, Taman Air Tirta Gangga ini dibangun oleh warga Desa Ababi dan Temega. Sebagai sebuah tempat pemandian milik kerajaan pada zamannya. Saat raja sedang tidak ada dalam Taman Air ini warga desa sekitar dapat menikmati keindahan Taman Air Tirta Gangga yang awalnya menjadi milik keluarga Kerajaan Karangasem. Sampai saat ini Taman Air Tirta Gangga, bukan saja menjadi tempat saat ini wisata sejarah budaya untuk mengenang peninggalan kekuasaan Raja terakhir Karangasem. Taman air ini berfungsi sebagai objek atau wisata disaat anak-anak liburan.

Sebagai obyek wisata sejarah, sudah seharusnya dilakukan upaya untuk melakukan perenovasian (renovasi) tanpa menghilangkan ciri awalnya dan melestarikan Taman Air Tirta Gangga. Hal ini dapat dilakukan dengan

menanamkan pengetahuan kepada anak mengenai sejarah Taman Air Tirta Gangga sejak dini yang berpengaruh terhadap kecintaan eksistensi dari keberadaan Taman Air ini kedepannya. Selain itu penguatan akan sejarah lokal juga harus ditingkatkan dalam upaya melestarikan warisan leluhur. Salah satunya dengan memasukan Taman Air Tirta Gangga sebagai sumber belajar sejarah di sekolah khususnya sumber belajar sejarah di SMA seperti yang diamanatkan kurikulum 2013. Di mana lingkungan sejarah (Living History) sekitar siswa bisa dijadikan sebagai sumber belajar.

Ada pun materi yang dimuat di sekolah-sekolah hanya berkutat pada informasi sejarah atau objek sejarah yang ada di Jawa-Sumatra saja dan kurang membahas tentang objek-objek sejarah lokal yang tentunya lebih dekat dengan kehidupan siswa. Terlebih saat ini, kondisi pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan belajar di era pandemi secara daring, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah membiasakan siswanya untuk belajar di rumah. Taman Air Tirta Gangga berpotensi sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA khususnya di kelas X dan XI. Taman Air Tirta Gangga berpotensi sebagai pengembangan sumber pembelajaran sejarah dapat disesuaikan dengan silabus K13 pada kelas X dalam materi kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha di Indonesia serta dapat di kaitkan dengan Kompetensi Dasar 3.6 yaitu menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintah dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Dan Kompetensi Dasar 4.6 yaitu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya yang berkembang pada masa kerajaan Hindu Budha dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

Namun, terhadap beberapa peninggalan sejarah yang ada di lingkungan siswa, karena tidak ada dalam buku teks, maka tidak ada yang tahu sejarahnya, strukturnya dan fungsinya juga belum dipahami secara baik, guru dan siswa belum banyak yang datang untuk belajar. Sekalipun hasil penelitian lain tentang Taman, Peninggalan Kerajaan, sejarah puri sudah dilakukan oleh Agung (1991) yakni berjudul, "Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)" yang menguraikan awal mula berdirinya Kerajaan Karangasem. Namun, dalam karya Agung (1991) beliau menggunakan sumber-sumber berupa babad dan sumber yang berasal dari dokumen asing. Selain itu, dalam karya Agung (1991) yang menguraikan mula berdirinya Kerajaan Karangasem juga menguraikan kekuasaan Kerajaan Karangasem sampai ke Lombok. Biografi oleh Girindrawardani (1996) dengan karyanya "Biografi Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem 1887-1966" yang mengkaji mengenai latar belakang kehidupan Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem dari kehidupan masa kecilnya hingga remaja, aktivitasnya dalam pemerintahan serta peranannya dalam bidang seni budaya. Dalam penelitian ini berusaha mengeksplorasi mengenai peninggalan Taman Air Tirta Gangga yang memiliki makna sejarah dan masih menjadi peninggalan Puri Karangasem dan strategi relasi yang dilakukan oleh Puri Karangasem dalam upaya mempertahankan kekuasaannya.

Berdasarkan pendahuluan di atas dapat ditarik tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Taman Air Tirta Gangga.
2. Mendeskripsikan struktur dan fungsi bangunan Taman Air Tirta Gangga.
3. Mendeskripsikan aspek-aspek apa saja dari Taman Air Tirta Gangga yang dapat dikembangkan

sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

## **METODE**

Dalam melakukan penelitian sejarah, metode penelitian merupakan cara atau jalan yang mengatur dan menemukan langkah penelitian dalam penyelesaian penelitiannya. Untuk itu metode sangat penting dalam kaitannya dengan penelitian tentang judul "Sejarah, Struktur, dan Fungsi Taman Air Tirta Gangga Di Desa Ababi, Abang, Karangasem Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA". Di dalam penelitian sejarah ada empat tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) Pengumpulan data (heuristik), (2) Kritik sumber, (3) Interpretasi, (4) Penulisan (historiografi) (Pageh, 2010: 4-5).

Adapun langkah-langkah metode penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

### **1. Pengumpulan Data (Heuristik )**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah ini adalah heuristik, yang merupakan suatu usaha dalam mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah mengenai perkembangan suatu bangunan. Dalam penelitian ini penulis sudah dilakukan mengumpulkan berbagai sumber sejarah dari objek yang diteliti, baik itu dengan observasi secara langsung wawancara dengan sumber yang terkait, studi dokumen atau dengan teknik-teknik lainnya yang relevan sehingga penulis mendapatkan sebuah data yang akurat. Sesuai dengan penelitian ini penulis menggunakan penelitian sejarah mengumpulkan data, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan studi pustaka/dokumen.

### **2. Kritik Sumber**

Data atau sumber-sumber sejarah mengenai sejarah perkembangan taman air tirta gangga yang telah diperoleh dan terkumpul dari berbagai sumber, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Selanjutnya fakta-fakta yang telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tingkatannya dan diikuti dengan kritik sumber. Hal ini bertujuan agar memperoleh mana data yang diperlukan dan dipergunakan dalam penelitian dan data yang dianggap tidak perlu digunakan dalam penelitian.

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya yaitu dengan melakukan kritik. Bekal utama seorang peneliti sejarah adalah sifat tidak percaya terhadap semua sumber sejarah. Peneliti harus lebih dulu mempunyai prasangka yang jelek atau ketidakpercayaan terhadap sumber sejarah yang tinggi. Peneliti sejarah mengejar kebenaran (truth). Padahal kebenaran sumber harus diuji lebih dulu dan setelah hasilnya memang benar maka sejarawan baru percaya adanya truth. Jadi, peneliti harus membedakan mana yang benar dan mana yang palsu. Banyak sumber sejarah yang meragukan dan jangan-jangan memang sengaja dipalsukan untuk mengecoh pendapat publik (Pranoto, 2010:35).

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai ketepatan atau kebenaran dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsuddin, 2012: 103-104).

### **3. Interpretasi**

Data atau sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dan terkumpul melalui tahapan pertama (Heuristik) menjadi data dari berbagai sumber dan telah dikritisi secara intern dan ekstern, maka dilanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu interpretasi data.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari

bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tidak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Makna interpretasi yaitu memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi di masa lalu diinterpretasikan dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang factual dan logis dari kehidupan masa lalu. Relasi tersebut bisa berbentuk relasi subjek (siapa?), tempat (dimana?), waktu (kapan?), fungsional (apa?), keadaan atau proses (bagaimana), sebab akibat (mengapa), simantik (bahasa), analogi (persamaan dua peristiwa) (Daliman, 2015: 83-84).

### **4. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Setelah data-data yang diperoleh berhasil terkumpul dan dianalisis, maka tahapan terakhir dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian sejarah adalah historiografi sejarah atau penulisan dari apa yang diteliti. Pada tahap historiografi ini dilakukan atas dasar fakta-fakta yang sudah melalui tahapan kritik dan interpretasi. Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan (Historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi, dan analisis (Sjamsuddin, 2012: 185).

Tahapan yang terakhir yang dilakukan setelah data terkumpul dan di analisis adalah penyusunan hasil penelitian. Penulisan ini dilakukan tetap berjalan dikoridor penulisan penelitian berdasarkan fakta di lapangan melalui tahapan-tahapan sebelumnya seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi dan di lanjutkan dengan menyusun hasil penelitian yang menggunakan metode

deskriptif kualitatif, sehingga memperoleh gambaran yang jelas.

Teknik penulisan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan deduktif, pendekatan deduktif merupakan teknik penulisan dimana hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu dijabarkan kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang bersifat khusus. Dalam penulisan ini diperlukan juga suatu kajian tentang kepiawaian penulis dalam menentukan bentuk tulisan baik itu tulisan (font) serta penentuan ejaan, sehingga dalam penulisan ini merupakan suatu tahap terakhir yang memerlukan suatu ketelitian si penulis atau si peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Berdirinya Taman Air Tirta Gangga**

Tirta Gangga berasal dari kata Tirta yang berarti air suci dan Gangga yang artinya nama sungai di India. Taman air Tirta Gangga Karangasem di bangun pada tahun 1946 oleh raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung. Komplek taman Tirta Gangga Karangasem sebelumnya pernah hancur oleh letusan gunung Agung pada tahun 1963. Pemerintah kabupaten Karangasem membangun kembali taman ini dan diperuntukan untuk kawasan wisata.

Tirta Gangga adalah peninggalan kerajaan Karangasem yang terletak di bagian timur Pulau Bali sekitar 5 kilometer dari Karangasem, dekat Gunung Agung. Taman ini terkenal karena istana airnya yang dimiliki oleh Kerajaan Karangasem. Tirta Gangga secara harfiah berarti air dari Sungai Gangga yang merupakan penghormatan kepada masyarakat Hindu Bali. Berdasarkan wawancara A.A Made Kosalya (51 tahun), 25 Februari 2021 menyatakan bahwa :

“Nama Tirta Gangga diambil oleh Raja Karangasem dari inspirasi, bahwa air yang mengalir di Taman Tirta Gangga ini adalah air yang mengalir dari Sungai Gangga. Karena inspirasi itu Beliau dapatkan karena luapan air yang keluar dari sumber mata air itu besar. Jadi air

yang meluap melimpah luah, Raja Karangasem mengambil inspirasi air yang ada di Sungai Gangga. Karena di samping itu, air yang keluar dari sumber mata air itu adalah bening sekali, sehingga digunakan sebagai sumber air suci yang bisa digunakan sebagai tirta”.

Nama ini mengacu pada istana air yang dibangun pada tahun 1948 oleh Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung. Namun, nama ini juga digunakan untuk merujuk pada wilayah yang meliputi istana air beserta daerah pedesaan yang subur disekitarnya. Istana Air Tirta Gangga berupa labirin kolam dan air mancur yang dikelilingi oleh taman yang rimbun serta patung-patung. Kompleks seluas satu hektar ini dibangun pada tahun 1946 oleh almarhum Raja Karangasem tetapi hampir hancur seluruhnya akibat letusan Gunung Agung pada tahun 1963. Kemudian dibangun kembali dan dipulihkan. Daerah di sekitar Tirta Gangga terkenal dengan teras-teras sawahnya.

Taman Air Tirta Gangga yang dibangun oleh raja Karangasem terakhir itu pada tahun 1946. Pada mulanya Taman Air Tirta Gangga disebut Embukan adalah tempat untuk memohon air suci bagi desa-desa disekitarnya untuk melaksanakan upacara Melasti dalam rangkaian piodalan karena memiliki mata air yang dipandang keramat dan suci, terletak di bawah pohon beringin. Letak geografis taman ini tidak kalah menariknya dengan Taman Ujung, di kaki sebuah bukit yang dikitari sawah bertingkat dan berjarak enam kilometer ke arah Utara kota Amlapura. Udaranya sangat sejuk dan cocok untuk tempat beristirahat. Mata air yang bening mengalir sepanjang tahun, memberikan ide penciptanya untuk membangun sebuah taman, Tirta Gangga. Beberapa kolam besar, Bale Kambang dan menara air mancur (Jalatunda) menjadi ciri taman ini, dan tidak mengalami kerusakan yang berarti dari guncangan gempa Gunung Agung.

Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem adalah seorang arsitek

dan dosen yang gemar menulis. Tak heran warisan sejarah yang bisa dinikmati generasi kini adalah beberapa taman air seperti Tirta Gangga dan Taman Ujung di Karangasem. Kedua taman air berada di dua area yang saling terhubung secara ekosistem, yakni gunung dan laut. Anak raja, Dr. Anak Agung Made Djelantik (1919 -2007) adalah seorang dokter dan pernah mengabdikan untuk WHO. Ia sekolah di Jawa dan Belanda. Anak laki-lakinya, Widodoere Djelantik (1953) pada 1971 ke Belanda untuk kuliah arsitektur, seni, dan teknologi informasi. (<https://www.goodnewsromindonesia.id/2018/08/09/tirtagangga-kenapa-istana-air-ini-selalu-mengalir-dan-jernih/amp>. Diakses pada tanggal 7 maret 2021).

Pada 1988 salah satu petanda hidupnya kembali Tirta Gangga dalam proses rehabilitasinya adalah mengalirkan air lagi dari menara air dan beberapa patung. Sejarah Tirta Gangga juga diwarnai peristiwa gempa bumi yang membuat sejumlah bagian runtuh. Serta vandalisme, ketika sejumlah warga mengambil barang-barang saat masa darurat. Jejak ekologis di taman air Tirta Gangga sepatutnya bisa dipahami rombongan pelajar dari berbagai daerah di Indonesia yang rutin menyambangi saat musim libur sekolah. Juga warga sekitar yang menikmati kolam dan beningnya air untuk berendam dan berenang (<https://www.goodnewsromindonesia.id/2018/08/09/tirtagangga-kenapa-istana-air-ini-selalu-mengalir-dan-jernih/amp>. Diakses pada tanggal 7 maret 2021).

### **B. Perkembangan Taman Air Tirta Gangga Dari Awal Berdiri Sampai Sekarang**

Dilihat dari zaman hancurnya Taman Air Tirta Gangga meletus, strukturnya tidak ada perubahan. Hanya beberapa bangunan yang ada di atas tanah yang berubah. Seperti jembatan, dulu ada 2 jembatan dekat kolam gili. Dulu ada beberapa bangunan panjang yang hancur waktu Gunung Agung meletus. Dan akhirnya dibangunlah Kolam Gili.

Struktur secara keseluruhan, kolam-kolam tersebut tidak ada perubahan (Wawancara A.A Made Kosalya (51 tahun), Pada tanggal 25 Februari 2021 ).

Pada perkembangannya, Taman Tirta Gangga adalah sebuah Taman Air peninggalan Kerajaan Karangasem yang memang sudah dikenal oleh wisatawan mancanegara sekitar tahun 1970. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, jadi untuk membawa nama Taman Air Tirta Gangga ini keluar negeri, orang Belanda yang memperkenalkan bahwa di Karangasem ada sebuah peninggalan Taman Air yang di bangun oleh Raja Karangasem terakhir. Karena waktu itu orang Belanda sering datang ke Istana Raja. Jadi waktu di buka Taman Air Tirta Gangga, diresmikan oleh perwakilan Gubernur Jendral Belanda (Wawancara A.A Made Kosalya (51 tahun), Pada tanggal 25 Februari 2021 ).

Kunjungan wisatawan yang didominasi oleh wisatawan mancanegara (wisman) di Taman Tirta Gangga, Karangasem kembali ramai setelah sempat sepi sebagai dampak dari erupsi Gunung Agung. Kondisi ini diakui oleh salah satu pengelola Taman Tirta Gangga. Berdasarkan wawancara A.A Ngurah Darma Sanjaya, 7 Februari 2021 menyatakan bahwa :

“Saat ini dalam sehari kunjungan bisa sampai 500 orang wisatawan. Waktu erupsi sepi tidak ada kunjungan, sekarang mulai ramai, sehari bisa 500 wisatawan yang datang, Meski sempat terpukul akibat erupsi Gunung Agung, namun kini jumlah kunjungan wisatawan ke Tirta Gangga justru lebih banyak dari sebelum erupsi Gunung Agung, biasanya paling banyak hanya 300 wisatawan yang berkunjung namun kini jumlahnya hingga 500 orang wisatawan per harinya. Peningkatan jumlah pengunjung tersebut memang diakuinya kerap terjadi pada bulan bulan ini biasanya wisatawan ramai berdatangan pada bulan Mei hingga Agustus. Selain itu, Festival Tirta Gangga juga cukup berpengaruh dengan peningkatan jumlah kunjungan ini. Festival cukup berpengaruh pada jumlah

kunjungan ini. Taman Tirta Gangga sendiri dikelola oleh 10 bersaudara keturunan dari Raja Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem.

Bagi para wisatawan yang ingin berkunjung ke Taman Tirta Gangga, untuk wisatawan domestik dikenakan Rp15.000, sedangkan untuk wisatawan mancanegara dikenakan Rp 30.000. Namun khusus untuk prewedding dan membawa drone dikenakan uang Rp500.000.

Berdasarkan wawancara A.A Made Kosalya (51 tahun), 25 Februari 2021 menyatakan bahwa :

“Sebelum Gunung Agung meletus, tidak ada sama sekali bangunan yang berubah, hanya beberapa bangunan yang ada di atas tanah yang berubah. Yang di dekat dengan Kolam Gili. Dulu disana ada beberapa bangunan bale panjang, dulu hancur waktu Gunung Agung meletus. Setelah Gunung Agung meletus di bangunlah Kolam Gili, namun tidak ada perubahan dalam pembangunan Kolam Gili sebelum Gunung Agung meletus. Kemudian setelah periode perbaikan renovasi, tidak ada sama sekali merubah struktur bangunan dari Taman Air Tirta Gangga. Saat di bangun ulang, Taman Air Tirta Gangga didesain sendiri oleh A.A Ngurah Ketut Djlantik itu sendiri yang merupakan karya seni otodidak. Bangunan tersebut terbuat dari semen, semua bangunan terbuat dari semen. Bentuk bangunan sama, ada penambahan bangunan lagi di tempat peristirahatan Raja. Pas di bangun ulang tidak ada merubah struktur bangunan”.

### **C. Struktur dan Fungsi Taman Air Tirta Gangga**

#### **1. Struktur Taman Air Tirta Gangga**

Dalam konteks Bali, letak bangunan berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Arsitektur puri bercorak Hindu. Dalam pemikiran orang Bali di dunia ini terdiri atas dua hal yang berlawanan dunia yang disebut rwa bhineda, yaitu: purusa (kelaki-lakian) berlawanan dengan perdana (kewanitaan), siang dengan malam, dunia atas dengan

dunia bawah, kebaikan dengan kejahatan dan sebagainya.

Sebelum Taman Air Tirta Gangga di bangun, tempat tersebut adalah persawahan. Raja Karangasem terakhir melihat situasi taman ini karena Beliau suka dengan mata air, akhirnya Raja Karangasem berkeinginan membangun Taman Air Tirta Gangga dengan konsep mengedepankan kepada alam semesta. Secara simbolis melambangkan bhurloka yaitu alam fana tempat manusia dan utama mandala melambangkan swahloka sebagai alam para dewa atau dunia baka. Sesuai dengan pola pembangunan, Taman Air Tirta Gangga memiliki dua halaman yaitu nista mandala (jaba sisi) dan utama mandala (jeroan) (Anak Agung Ngurah Darma Sanjaya (52 tahun), Wawancara 7 Februari 2021).

#### **2. Fungsi Taman Air Tirta Gangga**

Taman Air Tirta Gangga juga mempunyai beberapa fungsi antara lain:

##### **1. Fungsi Religi**

Peninjauan dari fungsi religi yang terdapat di Taman Air Tirta Gangga menunjukkan bahwa dapat dijumpai aspek religi didalamnya. Keberadaan mata air yang ada, selain merupakan sumber air bagi kolam-kolam air yang ada di taman-taman, juga untuk memenuhi fungsi ritual keagamaan masyarakat sekitar. Air yang bersumber dari mata air selalu dijadikan sumber (bahan baku) untuk tirta. Dilihat dari penamaan Taman Air Tirta Gangga jelas merujuk pada nama sungai di India, yaitu sungai Gangga. Air dari sungai tersebut oleh masyarakat India dianggap suci/berfungsi membersihkan. Sedangkan kata tirta itu sendiri merujuk pada makna air sebagai elemen yang digunakan dalam upacara oleh masyarakat Hindu Bali. Masyarakat di sekitar pada hari-hari upacara masih ramai mendatangi pura di Tirta Gangga (Anak Agung Ngurah Darma Sanjaya (52 tahun), Wawancara 7 Februari 2021).

##### **2. Fungsi Rekreasi**

Taman Air Tirta Gangga memiliki fungsi rekreasi. Taman air untuk rekreasi kerabat kerajaan. Namun terdapat keunikan dalam pemanfaatan taman ini

sebagai tempat rekreasi air. Taman ini tidak dipergunakan eksklusif oleh keluarga kerajaan atau tamu kerajaan saja, akan tetapi dapat diakses oleh rakyat sekitar. Raja Karangasem dengan terencana memang membangun kolam air sebagai kolam rekreasi yang dapat dipakai oleh anak-anak yang tinggal sekitar Tirta Gangga untuk berenang renang (Anak Agung Ngurah Darma Sanjaya (52 tahun), Wawancara 7 Februari 2021).

### **3. Fungsi Sosial**

Taman kerajaan Tirta Gangga ditinjau dari fungsi sosial memiliki perbedaan yang nyata dengan Taman Sukasada. Beberapa artikel dan tulisan yang dirujuk oleh penulis, tidak satupun yang menulis Taman Tirta Gangga pernah digunakan untuk kegiatan seremonial kerajaan. Fungsi sosial taman tersebut justru memperlihatkan sisi pribadi raja Karangasem, A.A. Anglurah Ketut Karangasem, yang merakyat. Seperti kutipan berikut yang diambil tulisan cucu raja Karangasem (Widoere, 2009).

“.....[the Rejasa springs] inspired him to build recreational water gardens for himself and his people. ....he also used to work together with his labourers, digging in the ground, .....”

Tidak disebutkan bahwa Tirta Gangga dibuat untuk kegiatan seremonial kerajaan. Justru fungsi sosial berupa interaksi dengan rakyatnya menjadi motivasi utama dibuatnya taman tersebut.

### **4. Fungsi Pendidikan**

Taman yang merupakan tempat untuk melakukan kegiatan terutama dalam pendidikan. Taman yang bisa di jadikan sarana belajar jika anak-anak di libatkan dalam pengelolaan taman, mereka juga akan mendapat pelajaran soft skill yang penting dan mungkin tidak bisa di dapatkan di bangku sekolah, seperti belajar berorganisasi dan menghayati nilai-nilai luhur upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan yang di peroleh masyarakat berlangsung di setiap tempat yang di pergunakan sebagai tempat berinteraksi oleh individu satu dengan individu yang lainnya, termasuk

salah satunya Taman Air Tirta Gangga. Begitu pula halnya dengan Taman Air Tirta Gangga merupakan salah satu tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal.

### **5. Fungsi Ekonomi**

Taman Air Tirta Gangga dikelola oleh Puri Agung Karangasem karena pengelolaan Taman Air Tirta Gangga juga penting memperhatikan daya dukung lingkungan. Saat ini pendapatan penjualan pedagang disekitar Taman Air Tirta Gangga turun drastis pada masa pandemi ini dikarenakan jarang ada pengunjung yang datang ke Taman Air Tirta Gangga. Namun para pedagang tidak dikenai pungutan biaya apapun. Jadi dapat disimpulkan, disini sangat membantu perekonomian pedagang untuk memudahkan apabila ada warga yang berjualan di Taman Air Tirta Gangga.

### **D. Aspek-Aspek Taman Air Tirta Gangga Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA**

Adapun potensi-potensi yang di miliki di Taman Air Tirta Gangga sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain:

#### **1. Aspek Spiritual**

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual yaitu, “Menghargai dan menghayati ajaran agama yang di anutnya”, dapat dilihat dari Taman Air Tirta Gangga ini sendiri yang merupakan sebuah tempat suci untuk melaksanakan meditasi di salah satu Pura yang terdapat di Taman Air Tirta Gangga. Pura merupakan tempat suci untuk memuja tuhan dengan berbagai manifestasinya sehingga pura merupakan tempat yang paling utama untuk melangsungkan kegiatan keagamaan. Begitu pula halnya dengan Pura Ulun Sui yang berada di areal Taman Air Tirta Gangga untuk tempat pengairan sawah-sawah di Desa Ababi. Betara yang melingkih di Pura Ulun Sui adalah Betara Wisnu. Di atas nya adalah Pura Ulun Sui nya, sedangkan



yang di bawah pohon beringin adalah Pura Pesucian. Pura tersebut untuk masyarakat yang melakukan upacara adat, betara melasti, dan menyucikan petrima di dalam Pura karena terdapat mata air di dalam Pura tersebut. Dari Pura Ulun Sui yang berada di areal Taman Air Tirta Gangga ini, peserta didik dapat mengamalkan sikap spiritual yang secara langsung akan mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

## **2. Aspek Sosial**

Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial yaitu, “Menghayati, mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong, kerjasama, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Hal ini tercermin dari interaksi masyarakat ketika pelaksanaan yadnya di Taman Air Tirta Gangga ini. Taman Air Tirta Gangga menjadi tempat suci yang menyatukan segala umat Hindu tanpa memandang status sosialnya. Taman Air Tirta Gangga menjadikan perekat solidaritas sosial dengan berintegrasi sosial lewat ritual-ritual di pura ini.

## **3. Aspek Pengetahuan**

Adapun rumusan Kompetensi Pengetahuan yaitu, “Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Hal ini tercermin dari KD 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan

Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Taman Air Tirta Gangga dapat dijadikan sumber belajar di luar kelas karena berkaitan dengan materi 3.6 sehingga pembelajaran dapat bersifat kontekstual dan mempermudah siswa untuk memahami materi yang sedang di bahas.

## **4. Aspek Historis**

Tirta Gangga berasal dari kata Tirta yang berarti air suci dan Gangga yang artinya nama sungai di India. Taman air Tirta Gangga Karangasem di bangun pada tahun 1946 oleh raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung. Komplek taman Tirta Gangga Karangasem sebelumnya pernah hancur oleh letusan gunung Agung pada tahun 1963. Pemerintah kabupaten Karangasem membangun kembali taman ini dan di peruntukan untuk kawasan wisata.

Tirta Gangga adalah bekas istana kerajaan yang terletak di bagian timur Pulau Bali sekitar 5 kilometer dari Karangasem, dekat Gunung Agung. Taman ini terkenal karena istana airnya yang dimiliki oleh Kerajaan Karangasem. Tirta Gangga secara harfiah berarti air dari Sungai Gangga yang merupakan penghormatan kepada masyarakat Hindu Bali. Nama ini mengacu pada istana air yang dibangun pada tahun 1948 oleh Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung. Namun, nama ini juga digunakan untuk merujuk pada wilayah yang meliputi istana air beserta daerah pedesaan yang subur di sekitarnya. Istana Air Tirta Gangga berupa labirin kolam dan air mancur yang dikelilingi oleh taman yang rimbun serta patung-patung. Kompleks seluas satu hektar ini dibangun pada tahun 1946 oleh almarhum Raja Karangasem tetapi hampir hancur seluruhnya akibat letusan Gunung Agung pada tahun 1963. Kemudian dibangun kembali dan dipulihkan. Daerah di sekitar Tirta Gangga terkenal dengan teras-teras sawahnya.

Dalam penelitian sejenis A.A Anglurah Ketut Karangasem, Taman

Tirta Gangga dibangun pada tahun 1922 oleh raja Karangasem yang pada waktu itu menjabat, yakni Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem (1808-1941) (I Gusti Bagus Jelantik). Selain taman ini beliau juga membangun Taman Sokasada Ujung yang letaknya tidak jauh dari taman ini. Taman ini di bangun untuk kesepuluh anak bliau dan kemudian dijadikan druwe tengah atau milik bersama lalu pada tahun 1981 pengelolaan taman ini diserahkan kepada Dr. Anak Agung Made Djelantik. Dr A.A.M Djelantik merupakan raja terakhir Puri Karangasem Anak Agung Anglurah Ketut Djelantik. Taman Tirta Gangga dibangun terinspirasi setelah perjalanan Raja berkeliling istana Versaille di Perancis. Perancangan taman ini merupakan perpaduan dari konsep arsitektur Eropa, Cina dan Arsitektur lokal. Taman ini memiliki konsep yang sama dengan arsitektur Taman Sokasada Ujung. Taman ini menggunakan media air sebagai konsep terwujudnya kedua taman tersebut.

#### **KESIMPULAN**

Tirta Gangga berasal dari kata Tirta yang berarti air suci dan Gangga yang artinya nama sungai di India. Taman air Tirta Gangga Karangasem di bangun pada tahun 1946 oleh raja Karangasem, Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem Agung. Komplek taman Tirta Gangga Karangasem sebelumnya pernah hancur oleh letusan gunung Agung pada tahun 1963. Pemerintah kabupaten Karangasem membangun kembali taman ini dan diperuntukan untuk kawasan wisata.

Tirta Gangga adalah bekas istana kerajaan yang terletak di bagian timur Pulau Bali sekitar 5 kilometer dari Karangasem, dekat Gunung Agung. Taman ini terkenal karena istana airnya yang dimiliki oleh Kerajaan Karangasem. Tirta Gangga secara harfiah berarti air dari Sungai Gangga yang merupakan penghormatan kepada masyarakat Hindu Bali. Nama ini mengacu pada istana air yang dibangun pada tahun 1948 oleh Raja Karangasem, Anak Agung Anglurah

Ketut Karangasem Agung. Namun, nama ini juga digunakan untuk merujuk pada wilayah yang meliputi istana air beserta daerah pedesaan yang subur di sekitarnya. Istana Air Tirta Gangga berupa labirin kolam dan air mancur yang dikelilingi oleh taman yang rimbun serta patung-patung.

Sebelum Taman Air Tirta Gangga di bangun, tempat tersebut adalah persawahan. Raja Karangasem terakhir melihat situasi taman ini karena Beliau suka dengan mata air, akhirnya Raja Karangasem berkeinginan membangun Taman Air Tirta Gangga dengan konsep mengedepankan kepada alam semesta. Secara simbolis melambangkan bhurloka yaitu alam fana tempat manusia dan utama mandala melambangkan swahloka sebagai alam para dewa atau dunia baka. Sesuai dengan pola pembangunan, Taman Air Tirta Gangga memiliki dua halaman yaitu nista mandala (jaba sisi) dan utama mandala (jeroan) (Anak Agung Ngurah Darma Sanjaya (52 tahun), Wawancara 7 Februari 2021).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Daliman.2015. "Metode Penelitian Sejarah". Yogyakarta: Ombak.
- Agung, Anak Agung Ketut. 1990. "Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Agung". Lombok.
- Hellius Syamsuddin.2012. "Metodologi Sejarah". Yogyakarta: Ombak.
- <https://www.goodnewsromindonesia.id/2018/08/09/tirtagangga-kenapa-istana-air-ini-selalu-mengalir-dan-jernih/amp>. Diakses pada tanggal 7 maret 2021.
- <http://astakosalakosali.blogspot.com/2016/04/taman-tirta-gangga-karya-otodidak-raja.html?m=1>. Di akses tanggal 7 maret 2021.
- I Made Pageh. 2010. "Metodologi Pendidikan Sejarah: dalam

Perspektif Pendidikan.  
Universitas Pendidikan  
Ganesha.  
Pranoto.2010. "Teori dan Metodologi  
Sejarah".Yogyakarta: Graha  
Ilmu.